

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, tumbuh kembang anak merupakan hal penting dalam kehidupan yang dinamis. Begitupun dengan kelahiran anak yang tidak semua sama. Beberapa anak mengalami kelahiran dan perkembangan yang normal, namun beberapa lagi mengalami sebaliknya. Anak-anak yang dilahirkan ke dunia pun tidak semua memiliki karakteristik yang sama. Terlahir memiliki karakteristik yang istimewa pun sudah banyak ditemui di zaman sekarang. Anak dengan berkebutuhan khusus lebih tepatnya, sudah banyak diketahui dan diperbincangkan dalam dunia pendidikan dan tumbuh kembang anak. Anak kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Sijabat dkk., 2018).

Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti yang tertulis di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70/2009, mendefinisikan ABK sebagai anak-anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dibandingkan dengan kedua definisi sebelumnya, definisi ini memiliki dua perbedaan utama. Pertama, kata 'kelainan' dalam definisi yang digunakan pemerintah Indonesia mengesankan ABK menjadi lebih negatif dibandingkan dengan definisi sebelumnya yang menggunakan kata 'keterbatasan' dan 'berbeda'. Selanjutnya, definisi oleh pemerintah Indonesia ini tidak saja memasukkan klasifikasi kekhususan yang menggambarkan kerentanan anak melainkan juga kekhususan yang menjadi kelebihan anak, yaitu anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno dalam Abk dkk., 2019)

Kondisi yang berbeda dari anak normal lainnya juga mempengaruhi bagaimana orangtua memilih pengasuhan yang terbaik dalam menjalankan perannya. Salah satu peran orangtua adalah menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Agar dapat mewujudkan hal tersebut, tentunya orangtua harus memiliki persepsi positif terhadap anak dan dirinya sendiri sehingga dapat mengasihi dan mencintai anaknya dengan tulus, dan pada gilirannya orangtua dapat mengajarkan cinta kasih yang tulus tersebut pada anak, dan anak menjadi individu yang juga dapat mencintai dan mengasihi orang lain dengan tulus (Antawati & Murdiyani, 2013). Adanya fenomena dalam pola pengasuhan seorang anak ABK, Ibu adalah seseorang yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak dari mulai masa prenatal hingga proses perkembangannya.

Pengasuhan seorang Ibu menjadi modal utama dalam tumbuh kembang anak. Pengasuhan adalah faktor yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan kehidupan anak-anak (Etikawati dkk., 2019). Pada proses pengasuhan (*parenting*), orangtua kerap dituntut untuk disiplin dan melatih kemandiriannya baik dalam penguatan karakter anak dirumah maupun diluar rumah. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan pengetahuan bagaimana pola pengasuhan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui bagaimana pola pengasuhan terhadap anak ABK, seorang Ibu akan lebih mudah untuk mengatasi keadaan emosional dalam dirinya baik dalam bentuk yang negatif atau positif. Mengetahui emosionalitas dalam keadaan yang baik dapat mempengaruhi bagaimana perilaku seseorang berdampak pada aktifitas kesehariannya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua adalah *Parenting Self Efficacy* yang didefinisikan sebagai persepsi orangtua terhadap kemampuan mereka dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa *Parenting Self Efficacy* yang tinggi berkaitan erat dengan kapasitas orangtua

untuk menyediakan lingkungan pengasuhan anak yang adaptif, menstimulasi, dan mendorong perkembangan anak (Antawati & Murdiyani, 2013).

*Parenting Self-efficacy* yang rendah berkorelasi positif dengan depresi orangtua, perilaku *parental defensive* dan mengontrol perilaku, serta masalah perilaku anak, persepsi orangtua mengenai kesulitan anak, dan bentuk coping yang pasif dalam peran pengasuhan. Selain itu, ibu yang memiliki *Parenting Self-efficacy* rendah memiliki keraguan akan kemampuannya dalam menghadapi anak yang tempramental dan cenderung menarik diri (Oktavianto dkk., 2019).

Berbicara tentang depresi orangtua, perilaku *defensive* dan pengontrolan perilaku, kesejahteraan psikologis memiliki makna yang sama dalam pengungkapan perasaan dalam diri seseorang atas pengalaman hidupnya. Cara mengatur perilaku sehingga menghasilkan efek yang positif dan negatif mempengaruhi perkembangan bagi hidup orang lain, khususnya yang dialami Ibu akan berdampak pada pola perilakunya terhadap anaknya. Ryff (Fauziyah & Abidin, 2020) mengemukakan bahwa evaluasi terhadap pengalaman dapat menyebabkan individu menjadi pasrah akan keadaan yang menyebabkan *Psychological Well-being*-nya rendah, atau *Psychological Well-being* yang meningkat karena berusaha untuk memperbaiki hidupnya.

Melihat hal ini, pola pengasuhan (*parenting*) ibu yang didalamnya terdapat pengalaman hidup pahit yang membekaskan rasa, bisa menjadi senjata bagi kelangsungan kesejahteraan psikologisnya terhadap suami atau anak-anaknya. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 28 November – 2 Desember 2020 di studi pendahuluan, 3 orang subyek yakni Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi menuturkan bahwa dirinya kerap sekali tidak merasa percaya diri dalam urusan mengasuh anaknya yang memiliki gangguan Tunagrahita. Menurut (SARI dkk., 2017) karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, siswa tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan diantara mereka ada

yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Hal ini diperkuat dengan jawaban Mama S, "*Iya aku itu, aku suka banget ngerasa gagal ddalam diri sendiri, semua saya rasa sendiri gitu ngerasa gagal jadi ibu, jadi istri. Kadang ngerasa semangat lagi kalo udah cerita ke temen-temen yang anaknya juga sama begitu jadi ngerasa gak sendiri*". Memiliki perasaan gagal dalam mengurus anak merupakan salah satu aspek atau dimensi dalam kesejahteraan psikologis, atau yang lebih sering dikenal yakni Otonomi.

Digambarkan oleh Ryff (1995) seseorang yang dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning person*) adalah orang yang memiliki pandangan pribadi tentang evaluasi mengenai dirinya (*internal locus of evaluation*), tanpa harus terdapat persetujuan dari orang lain, tetapi ia memiliki penilaian standar dalam mengevaluasi dirinya. Individu yang mencerminkan otonomi menunjukkan karakteristik mampu mandiri dan menunjukkan ketidakbergantungannya, mampu bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu mengatur perilaku yang disesuaikan dari dalam dirinya dan mengevaluasi diri sendiri menggunakan standar pribadinya.

Selain merasa gagal, perasaan tertekan juga dialami subyek ke-2 yaitu Mama R dalam masa pengasuhan anaknya yang menderita gangguan *down syndrome*. Hal ini terbukti dalam jawaban saat wawancara studi pendahuluan yakni, "*Karena saya dulu juga sempet frustasi ya sempet putus asa. Kayak saya kalau kemana-mana dulu gak mau ngajak dia, sampe saya bilang "malu saya bawa dia"*". Keadaan frustasi yang dirasakan mama R mempengaruhi pada penerimaan dirinya sendiri dan menerima keadaan orang lain yang berbeda darinya, termasuk cara mama R bertumbuh menjadi Ibu yang banyak mendapatkan pelajaran berharga dari anaknya. Penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi merupakan dimensi dari kesejahteraan psikologis. Judul besar dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Parenting Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki

Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun variabel yang tidak peneliti uraikan pun termasuk salah satu faktor yang menguatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial (Ramadhani, Djunaedi, & s, 2016). Oleh karena itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian eksperimen yang akan menguji seberapa besar pengaruh pelatihan *Parenting Self Efficacy* terhadap kesejahteraan psikologis Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi?
2. Bagaimana gambaran *Parenting Self Efficacy* Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antara kelompok eksperimen yang mendapatkan pelatihan *Parenting Self Efficacy* dan kelompok kontrol yang tidak mendapat pelatihan *Parenting Self Efficacy* antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi?
4. Apakah ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis setelah dan sebelum dilakukan pelatihan pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi
2. Mengetahui gambaran *Parenting Self Efficacy* Ibu yang memiliki anak

berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi

3. Mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antara kelompok eksperimen yang mendapatkan pelatihan *Parenting Self Efficacy* dan kelompok kontrol yang tidak mendapat pelatihan *Parenting Self Efficacy* antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi
4. Mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis setelah dan sebelum dilakukan pelatihan pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Santa Lusia, Bekasi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu di bidang ilmu psikologi terutama dalam ruang lingkup psikologi pendidikan dan perkembangan
- b. Menjadi bahan referensi akademisi dan menjadi rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tema *Parenting Self Efficacy* dan kesejahteraan psikologis

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman meneliti dalam ruang lingkup psikologi
- b. Bagi Ibu yang memiliki anak ABK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan potensi diri dalam pengasuhan anak sehingga menjadika kesejahteraan psikologisnya dalam kondisi yang baik.